

PERAN GURU MATA PELAJARAN IPS DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 32 WOJA KABUPATEN DOMPU

Wahyuddin

Program Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Al Amin Dompu
Wahyumbozho@gmail.com

ABSTRAK

Proses belajar mengajar, merupakan salah satu cara untuk menjalankan sistim pendidikan demi terciptanya harapan bersama. Prilaku siswa tentu saja selalu berubah karena di sebabkan dengan usia siswa yang masih 9 tahun, ruang ikut-ikutan selalu besar. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian, bahwa peran guru dalam mengajar dengan menggunakan standar yang ada, dan guru melakukan cara mengajar dengan memberikan ruang kepada siswa agar dapat memahami materi yang telah di ajarkan.

Kata Kunci: Guru, Pelajaran IPS, Belajar, Kesadaran

ABSTRACT

The teaching and learning process is one way to run the education system in order to create shared expectations. Students' behavior, of course, always changes because due to the age of students who are still 9 years old, the space for joining in is always large. Qualitative descriptive research method. The results of the study, show the role of the teacher in teaching using existing standards, and the teacher the way of education by providing space for students to be able to understand the material that has been taught.

Keywords: *Teacher: Social Studies Lessons, Learning, Awareness*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru adalah komponen utama dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia dalam bidang pembangunan. Guru dapat disebut juga sebagai ujung tombak dalam pendidikan, karena segala bentuk kebijakan dan program pendidikan, pada akhirnya akan ditentukan oleh seberapa jauh profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Mulyasa (2013), profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dari sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Atas dasar itulah standar kompetensi dan sertifikasi guru dibentuk agar benar-benar terbentuk guru yang profesional dan mempunyai

kompetensi yang sesuai dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjana dan Nana (2013) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang berkompoten merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktek pendidikan yang berkualitas.

Untuk mewujudkan guru yang memiliki kompetensi, pemerintah sejak tahun 2007 mengadakan program sertifikasi bagi semua guru, baik guru yang berstatus pegawai negeri sipil maupun guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (swasta). Pelaksanaan sertifikasi guru merupakan komitmen pemerintah sebagai implementasi amanat Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, yakni mewujudkan guru yang berkualitas dan profesional. Peningkatan profesionalisme guru sudah sewajarnya dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah, tapi dari diri guru itu sendiri juga harus punya kemauan keras untuk bisa lebih profesional sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen (Yamin, 2014), dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini.

Kompetensi menurut PP No 74 tahun 2008 tentang Guru yaitu merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seorang guru yang memiliki ijazah S1 kependidikan belum tentu memperlihatkan kompetensi yang baik, seperti bisa mengajar dengan terampil. Oleh karena itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) Profesional.

Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang ada, dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang kompetensi pedagogik guru. Menurut Usman dalam Kunandar (2017) kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa,

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi belajar siswa. Lebih lanjut Mulyasa (2013) dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi: (1) kemampuan mengelola pembelajaran, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) perancangan pembelajaran, (4) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (5) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (6) evaluasi hasil belajar, (7) pengembangan peserta didik.

Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik yang bagus tentu akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelas. Tugas guru bukan hanya sebagai pengajar yang mentransferkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, baik itu potensi akademik maupun non akademik.

Sagala (2009) mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogic merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi:

1. pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan;
2. guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik;
3. guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar;
4. guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dasar
5. mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif;
6. mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan
7. mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru adalah kompetensi awal yang harus dimiliki seorang guru, karena kompetensi pedagogik memberikan gambaran tentang bagaimana seorang guru

bersikap dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Selain memiliki kompetensi mengajar dalam bidangnya masing-masing, guru juga harus terampil dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Hal ini menuntut guru memiliki wawasan, kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan dalam mengelolah dan menggunakan materi pelajaran sebagai alat pendidikan.

Kompetensi pedagogik guru erat kaitannya dengan pengelolaan kelas yang merupakan tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Dikutip dari Djamarah (2017) pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mengacu pada Standar Pengelolaan Pendidikan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan peraturan pelaksanaannya, serta Standar Proses dan Standar penilaian. Guru yang telah melakukan pengelolaan pembelajaran sesuai dengan standar pengelolaan dapat meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogic.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pelajaran yang mudah tapi sulit bagi sebagian siswa. IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu sosial yang ada di lingkungan kita yang di dalamnya berisikan tentang ilmu ekonomi, sejarah, dan geografi. IPA sangat berhubungan dengan hafalan. Sehingga merupakan kewajaran apabila menjadi pelajaran yang mudah namun sulit. Tidak sedikit siswa yang merasa jenuh ketika mengikuti pembelajaran IPA. Metode yang digunakan guru yang kurang variatif membuat mata pelajaran IPS kurang diminati siswa. Meskipun metode ceramah yang sering digunakan bisa membawa hasil belajar yang cukup, namun tidak jarang metode tersebut membuat siswa semakin malas dan bosan. Hasil-hasil evaluasi belajar pun menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas di raport untuk pelajaran IPS seringkali merupakan nilai terendah dibanding dengan mata pelajaran lain. Dengan begitu, para pendidik turut memberikan kontribusi terhadap faktor penyebab kesan siswa tersebut di atas. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin

melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Mata Pelajaran IPS dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa di SD Negeri 32 Woja Kabupaten Dompu”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif sugiyono (2013). Penggunaan penelitian kualitatif sangat relevan dengan arah penelitian, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara fenomenologi sebagai konsep pemanfaatan jejaring sosial sebagai Maka yang menjadi kontrasi dalam penelitian ini kaitan dengan bagaimana proses masuknya Peran Guru Mata Pelajaran IPS dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa di SD Negeri 32 Woja Kabupaten Dompu. Selanjutnya, untuk mempertajam aksesibilitas penelitian secara komprehensif digunakan pendekatan fenomenologis Burhan Bungin (2010) dan sosiologis. Kedua pendekatan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa pemanfaatan jejaring sosial sebagai pembentukan karakter siswa.

1. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian difokuskan kepada guru dan siswa sebagai sumber data, Peneliti ingin mengungkapkan Maka yang menjadi kontrasi dalam penelitian ini kaitan dengan bagaimana proses masuknya Pertambangan Antara Kontrak Dan Pro Terhadap Surat Keputusan 406 dan 188 Di Bima. sebagai Penentuan sumber data ditlakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang sesuatu yang diharapkan oleh peneliti Sugiyono (2012) Pengambilan sampel ini diarahkan pada representasi tokoh sosial-budaya dilingkup masyarakat Bima. Peneliti juga mengkombinasikan dengan teknik *snow-ball* *How to Research* (2006), yakni informan yang diwawancarai bisa saja merupakan rekomendasi dari informan penelitian sebelumnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan trilogi metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Penggunaan metode observasi dan metode wawancara (*in-depth interview*), digunakan untuk menggali dan memetakan informasi dari tokoh masyarakat yang menjadi sumber data penelitian berkaitan dengan pemanfaatan jejaring sosial sebagai pembentukan karakter siswa. Selanjutnya untuk menguatkan objektivitas penelitian beberapa perangkat tambahan seperti buku catatan, recorder dan kamera, sebagai perangkat bantu untuk

mendokumentasikan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti yang berupa catatan, rekaman, serta foto- foto kegiatan selama berlangsungnya proses penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Adapun tahapan analisis data penelitian sebagai berikut: **Pertama**, Reduksi data (*Data Reduction*) yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang hal yang kurang anggap penting, Sugiyono, (2011). **Kedua**, penyajian data (*Data Display*) yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya. **Ketiga**, penarikan kesimpulan (*Konklusif*) yaitu data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta- fakta yang diperoleh dilapangan.

Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan sejak awal. Metode analisis bertujuan untuk memberikan penjelasan secara deskriptif agar membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, Emzir (2012). Deskripsi yang cukup dan pernyataan langsung dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami secara utuh dari pemikiran orang yang terwakili secara naratif sebagai hasil akhir. Dapat diketahui bahwa tahapan penelitian selanjutnya adalah tahapan pengolahan data dari berbagai data yang diperoleh dilapangan. Pada tahapan ini peneliti akan melakukan berbagai pendalaman dari berbagai data yang diperoleh seperti melalui hasil observasi (memperlama proses observasi), wawancara maupun dari data hasil wawancara dengan informan sebagai upaya untuk verifikasi data yang diperoleh sehingga data valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses belajar dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru harus memahami setiap tahap yang dilakukandan tidak melakukan kegiatan yang bersifat tekstual

saja. Kegiatan tersebut hanya akan membuat peserta didik berkembang pada faktor kognitif saja, padahal proses dan keterampilan dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengikuti perkembangan pembelajarannya.

Dalam pertemuan dengan salah seorang ibu guru sebut saja namanya “N”. Mengatakan : *“bahwa guru menjadi pintu utama untuk mengarahkan siswa agar dapat memahami apa yang telah terjadi atau pun yang belum terjadi salah satunya yang belum terjadi tentang ramalan masa depan. Maka di dorong adalah cita0-citanya menjadi arus baru untuk mewujudkan perubahan yang ada.”* wawancara 02/06/2022.

Pendidikan menjadi pondasi dasar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, terkait dengan yang menjadi paparan di atas bahwa proses belajar dan mengajar merupakan langkah utama untuk meningkat kesadaran diri, tentu dalam mata pelajaran IPS akan membahas yang berkaitan dengan social masyarakat, kultur, dan perilaku yang ada. bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, mempunyai tujuan dan langkah-langkah yang inovatif, serta memiliki kompetensi yang memadai untuk menyampaikan materi ajar dengan tepat sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik. Kunandar (2014) memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah harus di ukur dengan kesiapan guru dengan peangkat pembelajaran. Bahwa dalam pembelajaran guru harus memahami setiap tahap yang dilakukan dan tidak melakukan kegiatan yang bersifat tekstual saja. Kegiatan tersebut hanya akan membuat peserta didik berkembang pada faktor kognitif saja, padahal proses dan keterampilan dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengikuti perkembangan pembelajarannya. Dengan demikian, peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya diarah pada buku teks saja, tetapi juga aktivitas, sehingga akan tercipta suasana interaktif, berfikir kritis dan inovatif (Rusman,2014).

Berdasarkan hasil penelitian awaldi SD Negeri 32 Woja Kelas IV yang di lakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2022 peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru. Masalah tersebut berkaitan dengan pengelolaan

pembelajaran di dalam kelas. Sebagian guru sering menggunakan metode pembelajaran yang sama untuk semua siswa yang karakteristiknya berbeda. Di sekolah juga masih ada guru yang mengajar tanpa menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Padahal RPP sangat dibutuhkan seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik, agartujuan pembelajaran dapat terarah dan tercapai dengan maksimal.

KESIMPULAN

Bahwa pendidikan menjadi factor utama untuk menentukan masa depan generasi karena dengan melanjutkan studi di berbagai tempat. Karena proses pendidikan ditentukan 3 hal, lingkungan, Pendidikan orang tua dan pendidikan formal. Bahwa di sekolah SD Negeri 32 Woja, bahwa peran guru dalam mengajar dengan menggunakan standar yang ada, dan guru melakukan cara mengajar dengan memberikan ruang kepada siswa agar dapat memahami materi yang telah di ajarkan. Kesadaran kolektif yang di bangun oleh guru telah terlaksana dengan baik, salah satunya yang sering di lakukan adalah ketika mulai belajar guru harus berdoa bersama, dan setelah pulang salam bersama dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin (2010) . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet. VI; Jakarta: Raja grafindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D* (Cet 14; Bandung: Alfabeta.)
- Irfan S. Awwas. (2005). *Apa Dosa Rakyat Indonesia*. Jogjakarta : Wihda Press.
- Lexi J. Moleong (2002). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Mulyasa, (2013), *Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum*. rosdakarya Bandung.
- Yamin, S. (2014). *Rahasia Olah data Lisrel*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sudjana dan Nana . 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. Algensidon.
- Kunandar.(2013). *Penilaian Authentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV

Djamarah, Nana.(2012).*Pembelajaran ilmu Pengetahuan Alam* . Jakarta: director Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama.